

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Al-Qur'an* merupakan kitab suci bagi umat muslim, yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan aturan yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, agar kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat dapat diperoleh dengan sempurna.<sup>1</sup>

*Al-Qur'an* adalah sumber ajaran umat Islam kitab suci itu menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke islamian tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerak-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.<sup>2</sup>

Di dunia Islam, kitab yang paling banyak memproduksi makna adalah kitab *al-Qur'an*. Dari kitab induk *al-Qur'an* ini telah lahir beribu kitab tafsir yang memenuhi khazanah intelektual Dunia Islam. Peristiwa ini merupakan hal yang sangat wajar. Mengingat, bahwa *al-Qur'an* adalah sebuah kitab suci yang bisu. Adalah tugas kita sebagai muslim untuk menyuarakannya. Hal ini jauh-jauh hari telah diisyaratkan oleh Imam Ali bin Abi Talib. Beliau mengatakan bahwa *al-Qur'an* di antara dua sampulnya tak bisa bersuara. Sang juru bicara itulah yang menyuarakannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul djalal, *ulumul Qur'an*

<sup>2</sup> M.Quraish shihab, *membumikan al-qur'an dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*

<sup>3</sup> Abdul djalal, *op.cit*

Dari sinilah tradisi penafsiran terhadap *al-Qur'an* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bukan hanya di dunia Islam dan dilakukan oleh muslim saja, bahkan di kalangan orientalis pun muncul beberapa ilmuwan yang mencoba mengelaborasi kandungan makna *al-Qur'an*

Penulispun mencoba menjelaskan salah satu contoh dari beberapa kitab yang ada, yaitu kitab tafsir *al-Wasith* karya al-Wahidi.

Al-Wahidi merupakan salah seorang *mufassir* yang hidup pada abad ke empat Hijriyah, yang mempunyai nama lengkap Abu Hasan Ali Bin Ahmad Al Wahidi An-Naisabury, nama beliau lebih terkenal dengan sebutan al-Wahidi, Abu Hasan merupakan kunyah yang beliau peroleh, akan tetapi Al-Wahidi juga mempunyai nama asli, dan nama asli beliau adalah Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Ali Bin Mutawiyah al Wahidi An-Naisabury Asyafi. Beliau lahir pada tahun 398 H di daerah Khawali dan meninggal pada tahun 468 H di Naisabur.

Beliau merupakan salah satu dari banyaknya *mufassir* yang mempunyai banyak karya, kemahiran beliau tidak hanya dalam satu bidang saja dalam membuat karya akan tetapi dari beberapa bidang seperti halnya dalam bidang Ilmu Tafsir, *Ulumul Qur'an*, Ilmu *Nahwu*, dan Ilmu Adab, diantaranya :

#### 1. Ilmu Tafsir :

- *Al-basyth*
- *Al-wasith fil Tafsir al-Qur'an al-Majid*
- *Al-wajiz fil Tafsir al-Qur'an al-karim*
- *Ma'ani al-Tafsir*
- *Musnad al-Tafsir*

- *Muktasor at-Tafsir*
  - *Al-hawi lijami'il Ma'ani fi at-Tafsir*
  - *Jamiul Bayan fi Tafsir Qur'an*
2. *Ulumul Quran:*
- *Asbabu Nuzul*
  - *Nafi'u At-Tharif An Al-Qur'an As-Syarif*
  - *Mqotil Qur'an*
  - *Mukhtsor Fi Ilmi Fauilil Qur'an*
  - *Risalah Fi Syarfi Ilmi Tafsir*
3. *Ilmu Nahwunya:*
- *Al-idrob fi ilmi i'rob*
4. *Ilmu adab dan lainnya:*
- *Syarah Di Wanul Mu'tanabi*
  - *At-Thakdir Fi Sayarah Asma Allahi Husna.*
  - *Tafsir Asma'u Nabi*
  - *Kitab Al-Magoji*
  - *Kitab Ada'wathu Wal Masyhur*
  - *Al-Wasith Fi Amsal*

Dari sekian banyak karya-karya al-Wahidi, penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya beliau yaitu *Al-Wasith Fit tafsir al-Qur'an al-Majid*.

Karena kitab ini memiliki uraian yang bagus dan sistematis, ini terlihat dengan dicantulkannya daftar isi untuk setiap ayat yang ditafsirkan, disimpan dihalaman terakhir disetiap jilidnya, guna memudahkan pembacanya. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan

penelitian tersebut dan akan dituangkan dalam judul skripsi “ *KARAKTERISTIK TAFSIR AL-WASITH FIL TAFSIR AL-QUR’AN AL-MAJID KARYA ABU HASAN AL-WAHIDI AN-NAISABURY*”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah yang berkenaan dengan penelitian penulis adalah :

1. Bagaimana karakteristik kitab *tafsir Al-Wasith*?
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan kitab *tafsir Al-Wasith*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian kitab tafsir *Al-Wasith Fil Tafsir al-Qur’an al-Majid* yaitu :

1. Mengetahui karakteristik *Al-Wasith*
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam kitab *tafsir Al-Wasith*,

## **D. Manfaat penelitian**

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Terutama yang berhubungan dengan *tafsir al-Qur’an*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmuwan tafsir tentang karakteristik kitab tafsir *al-Wasith*, semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan dibidang ilmu tafsir.

## E. Kerangka pemikiran

Dalam menafsirkan *al-Qur'an* didalam kitab *al-Wasith* ini beliau menggunakan tehnik-tehnik penafsiran seperti dibawah ini :

- Menafsirkan *al-Qur'an* dengan *al-Qur'an*
- Menafsirkan *al-Qur'an* dengan *Hadits* Nabi
- Menafsirkan *al-Qur'an* dengan *Qaul sahabat* dan *tabi'in*
- Mencantumkan *Asbabu Nuzul*
- Menjelaskan lafadz-lafadz *al-Qur'an* dengan perkataan ahli *lugoh* (bahasa) ahli *ma'ani* ( bagian dari *balagoh* )
- Mencantumkan perbedaan-perbedaan masalah *fiqih* sedikit mencantumkan permasalahan *nahwu*
- Mencantumkan *hadits* tentang ke utamaan tiap surat.

Untuk mengetahui karakteristik dalam sebuah kitab tafsir yaitu dengan mengetahui sumber tafsirnya, metode yang digunakannya, dan mengetahui *itijahnya* (corak tafsir).

Dalam sumber tafsir ada beberapa bagian diantaranya adalah:

- I. *Ashliyah* ( primer )
- II. *Tsanawiyah* ( sekunder )

Kedua bagian diatas dibagi lagi ke dalam beberapa bagian, pada *ashliyah* terbagi lagi menjadi 4 bagian, diantaranya adalah :

1. *Al-Qur'an*
2. *As-Sunnah*
3. *Qaul Sahabat*, dan
4. *Qaul Thabi'in*

Dari ke empat bagian diatas terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Tafsir bil ma'tsur*
2. *Tafsir bil ra'yi*.

### **1. *Tafsir bil ma'tsur***

*Tafsir bil al-ma'tsur* adalah rangkain keterangan yang terdapat dalam *al-Qur'an*, *Sunah* Nabi SAW, kata-kata *Sahabat* atau *Tabi'in* sebagai keterangan atau penjelasan maksud dari Allah (firman Allah), yaitu penafsiran *al-Qur'an* dengan *Assunah Nabawiyah*. Dengan demikian maka *tafsir bil ma'tsur* adalah *tafsir al-Qur'an* dengan *al-Qur'an*, penafsiran *al-Qur'an* dengan *as-Sunah* atau penafsiran *al-Qur'an* menurut atsar yang timbul dari kalangan *Sahabat*, atau *Tabi'in*.<sup>4</sup>

### **2. *Tafsir bil ro'yi***

Yang dimaksud *ro'yu* di sisni ialah *ijtihad* yang didasarkan pada dasar-dasar yang *Shahih*, kaidah yang murni dan tepat bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir *al-Qur'an* atau mendalami pengertiannya. Tidaklah yang dimaksud dengan *ro'yu* atau pendapat di atas semata-mata dengan *ro'yu* atau hawa nafsu, berdasarkan kata hati atau kehendaknya. Berdasarkan pengertian di atas tafsir *ro'yu* terbagi kepada dua macam, yaitu tafsir yang *mahmud* (terpuji) dan tafsir yang *madzmuum* (tercela).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad izzan *Metodologi ilmu tafsir*,

<sup>5</sup> *Ibid*,

*Tsanawiyah* ( sekunder ) yaitu kitab-kitab yang dijadikan redaksi atau sandaran oleh *mufassir* ketika menafsirkan *al-Qur'an*.

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penafsiran, di bawah ini adalah uraian tentang metode tafsir, metode tafsir terbagi ke empat bagian diantaranya :

**1) *Ijmali* ( global )**

secara *lughawi* kata *ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar global dan penjumlahan. Jadi *tafsir al-ijmali* adalah penafsiran *al-Qur'an* dengan cara mengemukakan isi dan kandungan *al-Qur'an* melalui pembahasan yang luas dan panjang tidak secara rinci.<sup>6</sup>

**2) *Tahlili* ( analitis )**

Tafsir *tahlili* yaitu mengkaji ayat-ayat *al-Qur'an* dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*, ayat demi ayat surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *Mushhaf Utsmany*. Untuk itu ia menguraikan kosa kata dan *lafadz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dari kandungan ayat.

<sup>7</sup>

**3) *Muqaran***

M. Quraish Shihab mendefinisikan *Tafsir Muqaran* sebagai pembandingan ayat-ayat *al-Qur'an* yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.<sup>8</sup>

**4) *Maudhu'i***

*Tafsir maudhu'i* adalah metode yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan *al-Qur'an* dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang satu *maudhu* (tema)

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 105

<sup>7</sup> Ali hasan al-'aridl, *sejarah dan metodologi tafsir, terjemah, ahmad akrom*, hlm 41

<sup>8</sup> M.Quraish shihab, *op cit*

tertentu dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut, untuk kemudian penafsir mulai memberikan keterangan, penjelsan dan menarik kesimpulan.<sup>9</sup>

Selain dari segi metode dan sumber, perkembangan tafsir juga bisa dilihat dari segi corak (pendekatan) atau kecenderungan penafsirannya. Perkembangan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap akal pikirnya, ini berarti akan mempunyai pengaruh juga terhadap penafsiran dan pemahamannya terhadap makna-makna yang terkandung dalam ayat *al-Qur'an* tidak akan berhenti sebelum logika manusia berhenti pula. Maka dari itu, masa ke masa, atas dasar perkembangan tersebut muncullah keanekaragaman corak (kecenderungan) atau pendekatan dalam tafsir.

Untuk mengetahui corak dari kitab tafsir tersebut bisa dilihat dari dua cara, diantaranya :

1. Dilihat dari isi kitabnya sendiri, isi dari kitab yang akan diteliti lebih cenderung dalam disiplin ilmu, dari sanalah kita bisa menentukan bahwasanya kitab yang diteliti mempunyai corak apa.
2. Dapat dilihat dari keilmuan *mufassir*nya sendiri, *mufassir* tersebut lebih condong kedalam keilmuan dalam disiplin ilmu apa, dari sana pula kita juga bisa menarik kesimpulan dalam kitab yang diteliti memiliki corak apa.

Keanekaragaman corak tafsir itu sejalan dengan keanekaragaman disiplin ilmu yang berkembang menjadi basis intelektualnya seorang *mufassir*. Dari itulah kemudian tafsir berkembang dan muncul tafsir-tafsir dengan berbagai corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh *mufassir*.

---

<sup>9</sup> Abd,hayyi al farmawi,*pengantar ilmu tafsir maudhu'i terjemah suryana a jamrah*



Dibawah ini adalah beberapa contoh corak dalam sebuah kitab tafsir, akan tetapi perkembangan dalam sebuah corak tafsir akan terus berkembang mengikuti pergerakan ilmu para *mufassir-mufassir* yang selanjutnya. Tidak hanya terpaku pada ke enam contoh dibawah ini saja.

1. *Tafsir Shufi/Isyari*, corak penafsiran Ilmu *Tashawwuf* yang dari segi sumbernya termasuk *tafsir Isyariy*.
2. *Tafsir Fiqhy*, corak penafsiran yang lebih banyak menyoroiti masalah-masalah *fiqih*. Dari segi sumber penafsirannya, tafsir bercorak *fiqhi* ini termasuk *tafsir bi al-lma'tsur*.
3. *Tafsir Falsafi*, yaitu tafsir yang dalam penjelasannya menggunakan pendekatan filsafat, termasuk dalam hal ini adalah tafsir yang bercorak kajian Ilmu Kalam. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *falsafi* ini termasuk *tafsir bir-Ra'yi*.
4. *Tafsir Ilmiy*, yaitu *tafsir* yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dari segi sumber penafsirannya *tafsir* bercorak *'Ilmiy* ini juga termasuk *tafsir bir-Ra'yi*.
5. *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima'* ini termasuk *tafsir bir-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai *tafsir Bil-Izdiwaj* (tafsir campuran), karena prosentase atsar dan akal sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang
6. *Tafsir Tarbawi* (corak pendidikan) tafsir bercorak ini lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan, berbeda dengan corak tafsir lainnya, kitab tafsir ini lebih relatif sedikit.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>ahmad izzan *op.cit.*

## **F. Langkah-langkah penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang tepat. Maka untuk memudahkan, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Metode penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mencapai sebuah tujuan.

Oleh karena teknik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti isi teks dalam meneliti kitab *tafsir Al-Wasith* karya An-Naisabury.

### **2. Jenis data**

Jenis data yang penulis pilih dalam penelitian ini, disesuaikan dengan jenis penelitian ini. Yaitu sebuah penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan demikian, jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

### **3. Sumber data**

Sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang dibahas, yaitu kitab *tafsir Al-Wasith* Karya al-Wahidi An-Naisabury.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan penelitian dan memecahkan masalah dalam meneliti, salah satu data sekunder adalah, buku yang dikarang oleh. Ma'ni Abd Halim Mahmud yang berjudul metodologi tafsir

(terjemah), seluk beluk *al-Qur'an* karya Zainal Abidin, metode tasfir maudhu'i suatu pengantar karya. Ab. al-Farmawi (terjemah).

#### **4. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik *book survey*, yang secara praktis dilakukan dengan cara menelaah naskah-naskah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Baik berupa konsep atau pemikiran-pemikiran al-Wahidi An-Naisabury, dan para ahli dibidang tafsir dan data-data yang lain yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data yang akan lakukan adalah

1. Menelaah karya-karya al-Wahidi yang lain
2. Mempelajari biografi al-Wahidi
3. Menyimpulkan metode yang digunakan al-Wahidi dalam *tafsir al-Wasith*
4. Menyimpulkan sumber yang digunakan al-Wahidi dalam *tafsir al-Wasith*
5. Menyimpulkan corak yang digunakan al-Wahidi dalam menafsirkan ayat *al-Qur'an* dalam *tafsir al-Wasith*
6. Menyimpulkan karakteristik *tafsir al-Wasith*.

#### **5. Analisi data**

Analisis data yang akan dilakukan adalah rangkaian kegiatan: mengumpulkan, mengklasifikasi dan menarik kesimpulannya.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah dalam dalam analisi data tersebut yaitu :

- a. Mencari sumber tafsir yakni dengan meneliti sumber-sumber yang dijadikan *mufassir* dalam tafsirnya. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian yang pertama langsung dari kitab *al-Wasith* sendiri, yang ke dua mengambil dari data-data yang mempunyai rujukan tentang pembahasan tersebut, seperti buku yang dikarang oleh Mani' Abd Halim Mahmud yang berjudul metodologi tafsir, seluk beluk *al-Qur'an* karya Zainal Abidin, metode tasfir maudhu'I suatu pengantar karya Ab. al-Farmawi (terjemah)
- b. Mencari metode tafsir dengan cara meneliti tekhnik pada *tafsir al-Wasith*
- c. Mencari sumber tafsir dengan cara meneliti sumber pada *tafsir al-Wasith*
- d. Mencari corak tafsir dengan cara meneliti *tshaqofah al-mufassir*, tujuan penulisan *tafsir al-Wasith*
- e. Menilai kelebihan dan kekurangan *tafsir al-Wasith*.

